



Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah, dan Kolaborasi Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Model BERSAMA pada Siswa Kelas IV SDN Panca Karya Kabupaten Barito Kuala

Fika Marini¹, Amberansyah¹

¹Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3167>

Article Info

Received: August, 12th 2026

Revised : August, 31st 2026

Accepted: October, 1st 2026

Correspondence: Fika Marini

Phone: +6281350186123

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru serta menganalisis peningkatan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar melalui penerapan model BERSAMA, yaitu kombinasi Problem Based Learning, Student Teams Achievement Division, dan Make a Match pada pembelajaran Matematika. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan subjek 18 siswa kelas IV SDN Panca Karya Kabupaten Barito Kuala. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan kolaborasi, serta tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran pada setiap pertemuan. Aktivitas guru meningkat dari kategori Baik menjadi Sangat Baik dengan skor akhir 34. Aktivitas siswa meningkat dari 39% menjadi 94%, keterampilan berpikir kritis dari 28% menjadi 89%, keterampilan pemecahan masalah dari 33% menjadi 83%, keterampilan kolaborasi dari 39% menjadi 89%, dan hasil belajar dari 33% menjadi 89%. Dengan demikian, model BERSAMA efektif meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar dalam pembelajaran Matematika.

Kata Kunci: Model BERSAMA, Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah, Kolaborasi, Matematika.

Citation: Marini, F., & Amberansyah, A. (2026). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah, dan Kolaborasi Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Model BERSAMA pada Siswa Kelas IV SDN Panca Karya Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 6130–6137. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3167>

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada era *Society 5.0*. Menurut Abdillah (2024) pendidikan berperan dalam membentuk individu yang kreatif, inovatif, produktif, adaptif, dan kompetitif sehingga mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi fondasi utama dalam

mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di abad ke-21.

Pendidikan dasar merupakan jenjang yang berperan penting dalam membentuk pola pikir dan karakter peserta didik. Renna (2022) menyatakan bahwa sekolah dasar merupakan tahap awal yang menentukan perkembangan intelektual peserta didik, sedangkan menurut Norhidayah dan Prastitasari (2024) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada murid serta

mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Keberhasilan implementasi kurikulum tersebut sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam merancang pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Menurut Fitrianti & Hidayati (2025), pembelajaran Matematika mampu mengembangkan cara berpikir siswa, sedangkan Astuti dan Astuti dan Noorhapizah (2023) menjelaskan bahwa Matematika melatih peserta didik untuk berpikir runtut, logis, teliti, dan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan. Oleh sebab itu, pembelajaran Matematika hendaknya dirancang secara kontekstual agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas belajar siswa. Wardianti dan Rini (2023) menyatakan bahwa keaktifan siswa merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan belajar. Selain itu, Sari dan Lutfi (2023) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran Matematika, sedangkan Kusnadi dan Mardiani (2022) menjelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan kompetensi utama yang harus dikuasai siswa. Di sisi lain, Ahwan et al. (2023) menyatakan bahwa kolaborasi menjadi salah satu keterampilan penting yang membantu siswa bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas IV SDN Panca Karya Kabupaten Barito Kuala, proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga siswa belum terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar. Pembelajaran lebih banyak berfokus pada pemberian contoh dan latihan soal rutin sehingga siswa belum terbiasa menghadapi soal kontekstual yang memerlukan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, pelaksanaan kerja kelompok belum berjalan optimal karena sebagian siswa masih bergantung pada teman yang lebih mampu.

Hasil pretest menunjukkan bahwa hanya 39% siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis sesuai indikator, 44% siswa yang mampu memecahkan masalah dengan baik, dan 39% siswa yang menunjukkan keterampilan kolaborasi yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas belajar sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi siswa.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran BERSAMA, yaitu kombinasi dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Make a Match*. Menurut Bestari dan Amberansyah (2023), *Problem Based Learning* mampu melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Selanjutnya, Wulandari (2022) menjelaskan bahwa *Student Teams Achievement Division* mendorong kerja sama dan tanggung jawab setiap anggota kelompok, sedangkan Wati dan Prastitasari (2023) menyatakan bahwa *Make a Match* mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, dan pemahaman konsep siswa melalui kegiatan belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, kombinasi ketiga model tersebut diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran Matematika.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Panca Karya Kabupaten Barito Kuala. Subjek penelitian adalah 18 siswa kelas IV yang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan pada semester II tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan kolaborasi melalui penerapan model BERSAMA (*Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division*, dan *Make a Match*).

Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama empat kali pertemuan. PTK merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran melalui empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Setiap tahapan dilakukan secara berulang hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui penilaian keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi, serta tes hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui peningkatan pada setiap pertemuan.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai, yaitu

aktivitas guru memperoleh kategori Sangat Baik, aktivitas siswa mencapai ketuntasan klasikal $\geq 78\%$ dengan kategori Sangat Aktif, keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan kolaborasi mencapai ketuntasan klasikal $\geq 78\%$ dengan kategori Sangat Terampil, serta hasil belajar siswa mencapai ketuntasan klasikal sesuai indikator yang telah ditentukan.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan kombinasi model BERSAMA (*Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division*, dan *Make a Match*) yang dilaksanakan dalam empat pertemuan menunjukkan peningkatan yang konsisten terhadap seluruh aspek penelitian yang diamati. Peningkatan tersebut terlihat pada aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi, serta hasil belajar siswa. Rekapitulasi peningkatan hasil penelitian disajikan pada Tabel 1

Tabel 1: Rekapitulasi Peningkatan Seluruh Aspek Penelitian

Aspek	P1	P2	P3	P4
Aktivitas Guru	69%	81%	89%	94%
Aktivitas Siswa	39%	61%	78%	94%
Berfikir Kritis	28%	50%	67%	89%
Pemecahan Masalah	33%	56%	61%	83%
Kolaborasi	39%	50%	72%	89%
Hasil Belajar	33%	61%	73%	89%

Berdasarkan table 1, aktivitas guru mengalami peningkatan dari 69% pada pertemuan pertama menjadi 94% dengan skor skor 34 dengan kategori akhir "Sangat Baik". Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran yang dilaksanakan melalui kombinasi model BERSAMA dengan sangat baik.

Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 39% pada pertemuan pertama menjadi 94% dengan kategori "Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif". Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa telah berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dan mampu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan melalui kombinasi model BERSAMA.

Keterampilan berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan, dari 28% hingga mencapai persentase klasikal 89% dengan kategori "Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil". Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menganalisis permasalahan, memberikan

alasan yang logis, serta menentukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan selama pembelajaran.

Keterampilan pemecahan masalah mengalami peningkatan hingga mencapai persentase klasikal, dari 33% menjadi 83% dengan kategori "Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil". Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu memahami masalah, merancang strategi penyelesaian, serta menemukan solusi melalui kegiatan diskusi kelompok dan pembelajaran kooperatif.

Keterampilan kolaborasi siswa juga menunjukkan peningkatan yang konsisten hingga mencapai persentase klasikal, dari 39% menjadi 89% dengan kategori "Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil". Siswa mampu bekerja sama dalam kelompok, saling menghargai pendapat, berbagi tugas, serta bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas kelompok selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dari 33% hingga mencapai ketuntasan klasikal sebesar 89% pada akhir tindakan. Persentase tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai sehingga penerapan kombinasi model BERSAMA terbukti mampu meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika kelas IV SDN Panca Karya Kabupaten Barito Kuala.

Pembahasan

Aktivitas Guru dalam Model BERSAMA

Penerapan model BERSAMA, yaitu kombinasi *Problem Based Learning* (PBL), *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Make a Match*, menunjukkan adanya peningkatan kualitas proses maupun hasil pembelajaran pada setiap pertemuan. Peningkatan tersebut terlihat dari aktivitas guru yang semakin optimal, aktivitas siswa yang semakin aktif, serta meningkatnya keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar siswa. Pada akhir tindakan, seluruh indikator keberhasilan penelitian telah tercapai sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

Aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berlangsung secara statis, melainkan berkembang melalui proses evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran sebelumnya. Refleksi memberikan kesempatan bagi guru untuk mengenali kekurangan yang masih muncul, kemudian menentukan langkah perbaikan agar pembelajaran pada pertemuan berikutnya dapat berlangsung lebih terarah. Hal ini sejalan dengan

temuan Hariyanto et al. (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas guru dari setiap pertemuan terjadi karena adanya upaya untuk memperbaiki kelemahan pembelajaran melalui kegiatan refleksi. Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari 78% pada pertemuan pertama menjadi 87% pada pertemuan ketiga setelah guru melakukan refleksi dan memperbaiki komponen pembelajaran yang sebelumnya belum terlaksana secara optimal.

Refleksi yang dilakukan setelah pembelajaran menjadi bagian penting dalam membantu guru memperbaiki kualitas praktik mengajarnya. Andini et al. (2024) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kemampuan reflektif guru dan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Guru yang mampu merefleksikan praktik pembelajarannya secara kritis memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan terhadap strategi, pendekatan, maupun pengelolaan pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh Wulandari dan Nurjaman (2023) yang menunjukkan bahwa praktik reflektif guru dapat berdampak pada perbaikan perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas yang lebih adaptif, serta peningkatan keterlibatan peserta didik.

Pada penelitian ini, proses refleksi dan perbaikan yang dilakukan pada setiap pertemuan turut membantu guru dalam menerapkan seluruh sintaks model BERSAMA secara semakin konsisten. Pada pertemuan awal, masih terdapat beberapa aspek pelaksanaan pembelajaran yang perlu disempurnakan. Namun, melalui hasil pengamatan dan refleksi, guru dapat menyesuaikan kembali langkah pembelajaran, memperjelas instruksi, mengoptimalkan pengelolaan kelas, serta memastikan setiap tahapan model terlaksana sesuai tujuan. Peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan terjadi karena guru melakukan refleksi untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan segera mencari solusi terhadap kekurangan yang ditemukan. Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran juga berhubungan erat dengan terciptanya suasana belajar yang kondusif. Wulandari dan Nurjaman (2023) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan salah satu peran penting guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif. Guru tidak sekadar menjalankan sintaks model BERSAMA, tetapi juga belajar dari pelaksanaan pembelajaran sebelumnya untuk memperbaiki strategi pada pertemuan berikutnya. Proses tersebut pada akhirnya membuat pelaksanaan setiap tahapan model BERSAMA menjadi semakin optimal dan konsisten, sehingga aktivitas guru

pada akhir pembelajaran dapat mencapai kategori Sangat Baik.

Aktivitas Siswa dalam Model Bersama

Peningkatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran turut diikuti oleh meningkatnya keterlibatan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Ketika guru semakin mampu mengelola pembelajaran, memberikan arahan yang jelas, serta memfasilitasi interaksi antarsiswa, kesempatan siswa untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran menjadi lebih besar. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mulai berperan aktif melalui kegiatan berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas bersama kelompok. Hal tersebut sejalan dengan Sinag (2024) yang menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih melibatkan siswa serta mendorong peningkatan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Keterlibatan siswa tersebut juga tampak melalui aktivitas diskusi dan kerja kelompok. Pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya memungkinkan mereka untuk saling bertukar gagasan, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam penyelesaian masalah. Penelitian Sinag (2024) menunjukkan bahwa penerapan diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan aktivitas siswa, karena siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil pembelajaran di depan kelas. Penerapan diskusi kelompok dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif, sekaligus mendorong siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berkolaborasi dalam kelompok.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengambil peran dalam proses pembelajaran. Guru dalam hal ini tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendukung siswa agar terlibat dalam kegiatan belajar. Pada penelitian ini, peningkatan aktivitas siswa terlihat dari semakin banyaknya siswa yang terlibat dalam diskusi, berani menyampaikan gagasan, bekerja sama dengan anggota kelompok, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pelaksanaan pembelajaran dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya tidak hanya berdampak pada aktivitas guru, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih partisipatif bagi siswa.

Peningkatan tersebut terlihat pada akhir tindakan, ketika persentase aktivitas siswa mencapai 94% dan berada pada kategori "Hampir Seluruh Siswa

Sangat Aktif". Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah terlibat secara optimal dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang melalui model BERSAMA. Tingginya persentase tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, berpendapat, berkolaborasi, dan menyelesaikan tugas secara bersama mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan partisipatif.

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Model BERSAMA

Keterampilan berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Sari dan Lutfi (2023) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan yang harus dimiliki siswa, terutama dalam pembelajaran Matematika. Keterampilan tersebut diperlukan agar siswa tidak hanya mampu memperoleh jawaban, tetapi juga dapat memahami permasalahan, menganalisis informasi, serta memberikan alasan terhadap penyelesaian yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan Darmawati dan Mustadi (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar karena siswa terlibat dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah.

Melalui penerapan *Problem Based Learning*, siswa dilatih untuk menganalisis permasalahan, mencari informasi yang relevan, menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta menentukan solusi berdasarkan hasil diskusi kelompok. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahamannya sendiri melalui masalah yang harus diselesaikan. PBL memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam proses berpikir yang lebih kompleks melalui penyelesaian permasalahan matematika (Darmawati & Mustadi, 2023). Pada penelitian ini, kondisi tersebut terlihat dari semakin berkembangnya kemampuan siswa dalam memahami masalah, mengidentifikasi informasi yang diperlukan, berdiskusi untuk menemukan penyelesaian, serta memberikan alasan atas jawaban yang diperoleh. Hal tersebut terlihat dari capaian keterampilan berpikir kritis yang mencapai 89% pada akhir tindakan. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menunjukkan keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas menganalisis masalah, mencari dan menggunakan informasi, berdiskusi, serta menentukan solusi berdasarkan hasil pemikiran bersama. Capaian ini memperlihatkan bahwa semakin terbiasanya siswa terlibat dalam proses pemecahan masalah dapat

mendukung berkembangnya keterampilan berpikir kritis mereka dalam pembelajaran Matematika.

Peningkatan Keterampilan Pemecah Masalah Siswa melalui Model BERSAMA

Keterampilan pemecahan masalah juga mengalami peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang mengintegrasikan *Problem Based Learning*, STAD, dan *Make a Match* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep sekaligus menerapkannya dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual. Melalui kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk memahami masalah, mengidentifikasi informasi yang diperlukan, mendiskusikan langkah penyelesaian, serta menentukan jawaban berdasarkan hasil pemikiran bersama.

Penerapan *Problem Based Learning* memberikan pengalaman kepada siswa untuk berhadapan secara langsung dengan permasalahan yang perlu diselesaikan. Siswa tidak hanya menerima prosedur penyelesaian dari guru, tetapi diberi kesempatan untuk menemukan dan menentukan strategi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurmeliyanti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat mendukung peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Melalui kedua model tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami permasalahan, bertukar gagasan, dan menentukan strategi penyelesaian bersama kelompok.

Selain itu, kegiatan *Make a Match* turut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan konsep dengan jawaban atau informasi yang sesuai. Aktivitas mencari pasangan membuat siswa terlibat secara langsung dalam memahami informasi dan menentukan hubungan antarkonsep. Hal ini didukung oleh penelitian Pratiwi et al. (2024) yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan memecahkan masalah matematika pada siswa kelas V sekolah dasar yang menggunakan model *Make a Match* dibandingkan dengan pembelajaran langsung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Make a Match* memberikan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika.

Pada penelitian ini, perkembangan keterampilan pemecahan masalah terlihat dari keterlibatan siswa dalam memahami permasalahan, mencari informasi yang relevan, mendiskusikan strategi penyelesaian, dan menggunakan konsep yang telah dipelajari untuk memperoleh solusi. Proses tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menggunakan pengetahuan

yang dimiliki untuk menghadapi permasalahan yang diberikan, bukan hanya mengingat materi atau mengikuti contoh penyelesaian dari guru.

Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa melalui Model BERSAMA

Keterampilan kolaborasi siswa setelah mengikuti pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran BERSAMA juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Menurut Ahwan et al. (2023) kolaborasi merupakan proses kerja sama yang bertujuan mencapai tujuan bersama melalui interaksi antaranggota kelompok. Penerapan model STAD dan *Make a Match* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi ide, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta saling membantu memahami materi sehingga keterampilan kolaborasi pada penelitian ini mencapai 89% pada akhir penelitian.

Peningkatan aspek ini ditunjukkan dengan peserta didik melaksanakan tugas yang telah dibagi sampai selesai tanpa protes dan tepat waktu. Keterlibatan peserta didik dalam bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, saling berbagi informasi, dan saling mendukung dalam penyelesaian tugas menunjukkan berkembangnya keterampilan kolaborasi siswa. Salah satu indikator keterampilan kolaborasi adalah menunjukkan kemampuan kolaborasi dalam kelompok secara efektif dan saling menghormati (Nahdia & Agusta, 2024). Sejalan dengan pendapat Nurhamidah dkk. (2022), siswa dapat belajar bermusyawarah dan menghargai pendapat orang lain yang juga merupakan bagian dari keterampilan kolaborasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ananda & Agusta (2023) bahwa manfaat dari bekerja sama dalam suatu kelompok yaitu dapat bertukar pikiran sesama anggota kelompok, tugas dapat dikerjakan lebih cepat, beban tiap anggota menjadi lebih ringan, dan apabila terdapat biaya tugas dapat ditanggung bersama tanpa membedakan satu sama lain.

Selain itu, kegiatan diskusi kelompok yang dilaksanakan selama pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar ide dan menghargai berbagai pendapat yang muncul dalam kelompok. Proses tersebut membantu siswa memahami bahwa keberhasilan kelompok tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kemampuan seluruh anggota dalam bekerja sama mencapai tujuan bersama. Kondisi ini terlihat ketika siswa mulai mampu membagi tugas, mendengarkan pendapat teman, memberikan tanggapan secara santun, serta bersama-sama menentukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan guru.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu. Hasil penelitian Nahdia dan Agusta (2024)

menunjukkan adanya peningkatan keaktifan, kolaborasi, dan hasil belajar matematika pada peserta didik melalui aktivitas pencocokan kartu dalam kelompok. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran yang mengintegrasikan kerja kelompok, permainan interaktif, dan pemecahan masalah terstruktur mampu meningkatkan interaksi sosial serta keterampilan kerja sama peserta didik secara signifikan selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan uraian di atas serta beberapa penelitian terdahulu yang relevan, maka hasil penelitian ini membuktikan bahwa implementasi model BERSAMA dalam pembelajaran secara signifikan juga dapat keterampilan kolaborasi peserta didik.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model BERSAMA

Peningkatan aktivitas belajar, keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan kolaborasi berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Ketuntasan klasikal hasil belajar pada penelitian ini mencapai 89%, sehingga menunjukkan bahwa model BERSAMA efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar Matematika.

Hasil belajar berperan penting dalam proses pembelajaran sebab dengan hasil tersebut guru dapat mengetahui sebagaimana perkembangan pengalaman atau pengetahuan yang sudah diperoleh siswa dalam upaya menggapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar berikutnya (Agusti & Aslam, 2022). Tercapainya hasil belajar terlihat dari perubahan perilaku siswa yang menyebabkan siswa memperoleh tingkah laku yang positif, berjangka panjang, fungsional dan lainnya.

Guru yang mampu mengelola pembelajaran secara efektif akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, sedangkan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik siswa, tetapi juga oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas berbagai model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian Aisyah dan Sunarno (2024) yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika pada peserta didik setelah diterapkannya orientasi masalah kontekstual. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Khairussa'adah dan Amberansyah (2025) juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas klasikal dan hasil belajar matematika peserta didik melalui perpaduan model

berbasis masalah dan permainan kelompok. Berdasarkan uraian di atas serta beberapa penelitian terdahulu yang relevan, maka hasil penelitian ini membuktikan bahwa implementasi model BERSAMA dalam pembelajaran secara signifikan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kombinasi model BERSAMA (*Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Division*, dan *Make a Match*) pada pembelajaran Matematika siswa kelas IV SDN Panca Karya Kabupaten Barito Kuala mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh terlaksananya aktivitas guru dengan kategori Sangat Baik, meningkatnya aktivitas siswa hingga mencapai kategori Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif, meningkatnya keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan kolaborasi hingga mencapai kategori yang diharapkan, serta tercapainya ketuntasan hasil belajar secara individual maupun klasikal. Dengan demikian, model BERSAMA dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan aktivitas, keterampilan abad ke-21, dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika.

Kesimpulan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN Panca Karya Kabupaten Barito Kuala, guru kelas IV, dan seluruh siswa yang telah memberikan izin, bantuan, serta kerja sama selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Bapak Amberansyah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, motivasi, dan masukan yang diberikan selama proses penyusunan penelitian. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Abdillah, F. (2024). Peran Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia. *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 13-24.
- Agusti, N. M., & Aslam. (2022). Efektivitas Media Pembelajaran Aplikasi Wordwall Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 5794-5800. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3053> Copyright
- Ahwan, M. T. R., Basuki, S., & Mashud. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa melalui Aktivitas Kebugaran Jasmani Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) SMA Negeri 3 Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 9(1), 106-119. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/jpkr/article/view/2451>
- Aisya, N. R. P., & Sunarno. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Make A Match Pada Siswa Kelas V SDN Pelambuan 2 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(01), 249-253. <https://doi.org/https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index>
- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2298-2305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.637>
- Astuti, R. D., & Noorhapizah. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Crystal Di SDN Kelayan Dalam 7 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01(3), 608-616. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.15>
- Azizah, A., & Prastitasari, H. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model PRESTASI. *Publikasiilmiah. Com*, 2(2), 504-512. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v2i2>
- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The Effect of Problem-Based Learning on the Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 142-151. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620>
- Fitrianti, F., & Hidayati, N. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa Di Kelas. *Damhil Education Journal*, 5(1), 64-73. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>
- Hariyanto, H., Profithasari, N., Azizah, A. L., & Muhsom, M. (2025). Hubungan kemampuan reflektif guru dengan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(5), 757-763. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ddi.v13i5.109878>
- Khairussa'adah, & Amberansyah. (2025). Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Siswa Muatan Matematika Menggunakan Model Problem Based Learning, Student Teams

- Achievement Division, dan Talking Stick SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(03), 223–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7100>
- Kusnadi, R. M., & Mardiani, D. (2022). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah menengah pertama negeri 3 tarogong kidul dalam masalah statistika. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(2), 173–182. <https://doi.org/10.31980/powermathedu.v1i2.2229>
- Nahdia, A., & Agusta, A. R. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pe Manching pada Peserta Didik Kelas IV. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 549–567. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17009>
- Norhidayah, & Prastitasari, H. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Muatan Matematika Menggunakan Kombinasi Model PBL, GI, dan Talking Stick pada Siswa Kelas V SDN Belitung Selatan 5. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 432–443. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpdsk.v2i2>
- Nurmeliyanti, A., Nuraeni, R., & Puspitasari, N. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa yang mendapatkan Pembelajaran Student Teams Achievement Divison dan Problem Based Learning. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 385–396. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/plusminus.v4i2.2223>
- Pratiwi, V., Bramantha, H., & Hamidiah, N. (2024). Perbedaan Kemampuan Memecahkan Masalah Menggunakan Model Make a Match dengan Model Pembelajaran Langsung pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 5(2), 789–794. <https://doi.org/https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1410>
- Renna, H. R. P. (2022). Konsep Pendidikan Menurut John Locke dan Relevansinya bagi Pendidikan Sekolah Dasar di Wilayah Pedalaman Papua. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 7–16. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1698>
- Sari, A. A. I., & Lutfi, A. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Inkuiri. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 118–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.225>
- Sinag, D. (2024). Teacher-Student Interaction Models: Effective Strategies for Increasing Student Participation and Motivation. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(3), 1052–1065. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21009/JTP2001.6>
- Wardianti, R., & Rini, W. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pbl, Tgt Dan Metode Eksperimen Siswa SD. *Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01(3), 269–279. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk>
- Wulandari, A. D., & Nurjaman, A. R. (2023). Analisis peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di kelas 2 SDN Cimekar. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.26418/jdn.v1i1.65778>
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>